



Penguatan Literasi Iman Keluarga melalui Pengajian Tematik ‘Segenggam Iman’ bagi Jamaah Masjid Al-Hikmah Pekalongan

Arditya Prayogi^{1,*}, M. Adin Setyawan¹, Imam Prayogo Pujiono¹, Riki Nasrullah²

¹Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

²Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:
Submit: 30 Januari 2026
Revisi: 12 Juni 2026
Diterima: 16 Juni 2026
Diterbitkan: 30 Juni 2026

Kata Kunci

Pengajian Masyarakat, Pemahaman Agama,
Nilai Keimanan, Kesadaran Religius,
Jamaah Masjid

Correspondence

E-mail: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id*

A B S T R A K

Penguatan pemahaman keagamaan masyarakat menjadi kebutuhan penting di tengah tantangan pengasuhan keluarga pada era digital. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan pemahaman jamaah tentang iman sebagai fondasi pendidikan anak melalui pengajian tematik “Segenggam Iman untuk Anak Kita” di Masjid Al Hikmah Podosugih, Kota Pekalongan. Kegiatan melibatkan jamaah dan menggunakan metode *service learning* melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan pendekatan *mau’izhah hasanah* berupa ceramah tematik, dialog interaktif, dan refleksi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan perubahan pengetahuan dan sikap peserta yang paling menonjol pada pemahaman bahwa pendidikan iman anak tidak cukup melalui nasihat, tetapi perlu dibangun melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi keluarga, dan pengawasan pergaulan. Indikator keberhasilan terlihat dari kehadiran 40 peserta/jamaah, partisipasi aktif dalam tanya jawab, serta kemampuan peserta merumuskan kembali peran orang tua sebagai teladan iman dalam keluarga. Perubahan ini tampak melalui respons peserta yang lebih reflektif saat mengaitkan materi dengan persoalan pengasuhan harian. Temuan ini menegaskan bahwa pengajian tematik berbasis masjid relevan sebagai model pengabdian yang partisipatif untuk memperkuat literasi keagamaan dan kesadaran religius masyarakat secara berkelanjutan.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Ketahanan keluarga dalam menghadapi arus deras era digital merupakan persoalan strategis yang menuntut perhatian serius dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu fondasi utama yang perlu diperkuat dalam unit keluarga adalah penanaman nilai-nilai keagamaan yang kokoh sejak usia dini. Orang tua memiliki posisi sentral sebagai pendidik pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter serta moralitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, kondisi faktual menunjukkan bahwa tidak sedikit orang tua yang mengalami kebingungan dalam memberikan pemahaman agama yang sesuai dengan perkembangan zaman kepada anak-anak mereka (Prayogi & Jauhari, 2021). Dinamika sosial yang terus berubah menuntut hadirnya pola pengasuhan berbasis nilai keagamaan yang adaptif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar keimanan (Ramadhanti et al., 2025). Atas dasar realitas tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya memberikan alternatif solusi atas kegelisahan orang tua dalam mendidik anak secara religius.

Kesenjangan antara idealisme penanaman nilai keagamaan dan praktik pengasuhan di lingkungan keluarga kerap menjadi persoalan yang mengemuka di tingkat komunitas. Banyak keluarga yang lebih terfokus pada pemenuhan kebutuhan material sehingga aspek pembinaan spiritual kurang mendapatkan perhatian yang memadai. Fenomena penurunan kualitas moral, khususnya di kalangan remaja, sering kali berakar pada lemahnya pemahaman keagamaan yang dibangun sejak masa kanak-kanak dalam lingkungan keluarga. Rendahnya literasi keagamaan orang tua terkait metode internalisasi nilai iman yang ramah anak menjadikan pendidikan agama dipersepsikan sebagai kewajiban yang membebani. Kondisi tersebut diperparah dengan terbatasnya ruang pembelajaran nonformal yang dapat membekali orang tua dengan keterampilan pengasuhan berbasis nilai keagamaan. Situasi ini menunjukkan perlunya upaya terstruktur untuk menumbuhkan kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama dalam keluarga (Siregar, 2024).

Masjid Al-Hikmah Podosugih, Kota Pekalongan, dipilih sebagai mitra kegiatan karena memiliki peran strategis sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat sekaligus ruang pertemuan jamaah lintas usia, khususnya orang tua yang aktif mengikuti kegiatan pengajian rutin. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi dengan pengurus masjid, ditemukan bahwa sebagian jamaah memiliki perhatian besar terhadap pendidikan iman anak, tetapi belum seluruhnya memiliki pemahaman yang memadai mengenai cara menanamkan nilai keagamaan secara komunikatif dalam keluarga. Permasalahan yang tampak bukan pada rendahnya minat jamaah terhadap kegiatan keagamaan, melainkan pada masih terbatasnya ruang pengajian tematik yang secara khusus membahas hubungan antara akidah, keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, dan tantangan pengasuhan anak di era digital. Beberapa jamaah juga mengungkapkan kegelisahan terkait meningkatnya penggunaan gawai, melemahnya kontrol pergaulan, serta berkurangnya intensitas komunikasi religius antara orang tua dan anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Masjid Al-Hikmah tidak hanya relevan sebagai lokasi kegiatan, tetapi juga memiliki kebutuhan nyata terhadap program penguatan pemahaman keagamaan berbasis keluarga. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan spesifik jamaah melalui pengajian tematik yang aplikatif, dialogis, dan sesuai dengan persoalan yang dihadapi masyarakat setempat.

Kegiatan pengajian dengan tema penguatan pemahaman keagamaan masyarakat dipandang relevan untuk menjawab tantangan pengasuhan dalam konteks kehidupan modern. Forum pengajian dirancang untuk meluruskan pandangan bahwa pendidikan agama bukan semata-mata tanggung jawab lembaga formal seperti sekolah atau madrasah. Melalui pengajian tematik, masyarakat, khususnya orang tua, memperoleh pemahaman mengenai urgensi membangun dasar keimanan sebagai bekal kehidupan anak. Tema yang diangkat menitikberatkan pada penguatan aspek-aspek dasar ajaran agama yang perlu dipahami dan diamalkan dalam kehidupan keluarga. Interaksi yang terbangun dalam kegiatan pengajian memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman antaranggota masyarakat terkait problematika pengasuhan anak. Penguatan pemahaman keagamaan melalui forum ini diharapkan mampu mendorong terciptanya lingkungan keluarga yang lebih religius dan kondusif (Rahmadi et al., 2025).

Urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini berkaitan erat dengan kebutuhan masyarakat akan penguatan identitas keagamaan di tengah perubahan sosial yang cepat. Pemahaman agama yang memadai berfungsi sebagai pedoman moral dalam membentuk sikap dan perilaku individu sejak usia dini. Pengajian yang diselenggarakan tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi keagamaan secara normatif, tetapi juga pada peningkatan literasi keagamaan orang tua dalam konteks kehidupan sehari-hari. Masyarakat diajak untuk menyadari bahwa perilaku, tutur kata, dan pola interaksi dalam keluarga mencerminkan nilai-nilai agama yang akan diteladani oleh anak. Tanpa pemahaman yang memadai, pendidikan agama dalam keluarga berpotensi menjadi aktivitas simbolik yang kurang berdampak (Nurchasanah & Roqib, 2025). Oleh karena itu, fokus pengabdian pada penguatan pemahaman keagamaan masyarakat menjadi langkah strategis dalam merespons permasalahan sosial yang berkembang.

Peran akademisi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat menjadi penting dalam merumuskan pendekatan yang sistematis dan kontekstual. Integrasi antara nilai-nilai keagamaan dan pemahaman sosial masyarakat menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program ini. Tim pengabdian berfungsi sebagai fasilitator yang menjembatani konsep-konsep ajaran agama dengan realitas kehidupan masyarakat sasaran. Efektivitas penguatan pemahaman keagamaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi pengajaran dengan kebutuhan dan kondisi sosial peserta (Hasanah, 2025). Kolaborasi antara tim pengabdian dan pengelola majelis taklim setempat menjadi faktor pendukung keberlangsungan kegiatan. Sinergi tersebut memungkinkan pelaksanaan pengajaran berjalan secara partisipatif dan responsif terhadap persoalan yang dihadapi masyarakat.

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan pemahaman yang komprehensif kepada masyarakat mengenai pentingnya penguatan nilai keagamaan melalui kegiatan pengajaran. Peserta pengajaran diharapkan mampu mengintegrasikan ajaran agama dalam pola kehidupan keluarga secara konsisten. Kegiatan ini juga diarahkan untuk memperkuat hubungan emosional dalam keluarga melalui pendekatan keagamaan yang komunikatif. Selain itu, pengajaran dirancang untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap berbagai tantangan sosial dan budaya yang berpotensi memengaruhi pemahaman keagamaan. Keberhasilan kegiatan pengabdian tercermin dari partisipasi aktif masyarakat serta perubahan cara pandang terhadap fungsi pengajaran sebagai sarana pembelajaran keagamaan. Setiap sesi pengajaran disusun dalam suasana dialogis agar nilai-nilai keagamaan dapat dipahami dan diterapkan secara kontekstual.

Penyelenggaraan pengajaran sebagai bentuk pengabdian masyarakat menjadi kebutuhan yang relevan di tengah kompleksitas persoalan moral dan sosial yang dihadapi masyarakat. Ketidakeimbangan antara kemajuan teknologi dan pemahaman keagamaan mendorong perlunya intervensi berbasis komunitas yang berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini hadir sebagai upaya strategis untuk memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat dalam menghadapi pengaruh globalisasi. Melalui pengajaran yang terstruktur, masyarakat memperoleh panduan dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Kholida & Satria, 2021). Program pengabdian ini kemudian dirancang tidak hanya sebagai kegiatan seremonial, melainkan sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Fokus pada penguatan pemahaman keagamaan melalui pengajaran menjadi respons atas berbagai persoalan sosial yang berkembang di lingkungan masyarakat. Dokumentasi ilmiah kegiatan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan model pengabdian masyarakat berbasis penguatan keagamaan di tingkat komunitas lokal.

2. Metode Pelaksanaan

Pada tahap awal pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian memulai rangkaian kegiatan dengan melakukan komunikasi pendahuluan bersama mitra terkait, yaitu Pengurus Cabang (PCM) Muhammadiyah Pekalongan Barat Kota Pekalongan. Komunikasi awal ini dilakukan sebagai langkah identifikasi kebutuhan masyarakat sekaligus membangun kesepahaman mengenai bentuk kegiatan yang relevan dan kontekstual dengan kondisi sosial keagamaan setempat. Melalui proses diskusi dan koordinasi tersebut, disepakati pelaksanaan kegiatan pengajaran masyarakat yang berbasis masjid sebagai media utama penguatan pemahaman keagamaan masyarakat. Meskipun kegiatan ini diinisiasi oleh organisasi kemasyarakatan keagamaan, program pengabdian ini secara sadar dirancang terbuka dan inklusif, serta ditujukan bagi masyarakat Kota Pekalongan secara luas tanpa membedakan latar belakang organisasi. Kegiatan pengajaran dilaksanakan pada hari Minggu, 11 Januari 2026, pada pukul 06.00–07.30 WIB, dengan mempertimbangkan waktu yang relatif kondusif bagi partisipasi masyarakat. Dalam pelaksanaannya, kegiatan pengabdian ini menggunakan metode *service learning* sebagai pendekatan utama.

Metode *service learning* (S-L) dipilih karena dinilai relevan dengan karakter kegiatan pengabdian masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan dan pembelajaran kontekstual. Secara konseptual, *service learning* merupakan salah satu pendekatan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat

yang mengintegrasikan tujuan akademik dengan pelayanan sosial, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran kritis masyarakat dalam merespons persoalan yang dihadapi secara langsung. Penerapan metode ini memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara tim pengabdian dan masyarakat sasaran, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung satu arah, melainkan melalui interaksi, dialog, dan refleksi bersama (Prayogi et al., 2026). Dalam konteks kegiatan ini, *service learning* menjadi kerangka metodologis yang menghubungkan pemahaman keagamaan dengan realitas kehidupan masyarakat, sehingga materi pengajaran tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Secara operasional, kegiatan dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu observasi kebutuhan mitra, perencanaan program, pelaksanaan pengajaran tematik, dan evaluasi-refleksi. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi kegiatan meliputi lembar observasi partisipasi peserta, catatan refleksi fasilitator, serta tanya jawab terarah pada akhir kegiatan. Lembar observasi digunakan untuk mencatat kehadiran, keterlibatan peserta dalam diskusi, respons terhadap materi, dan kemampuan peserta mengaitkan materi iman dengan persoalan pengasuhan anak. Sementara itu, tanya jawab terarah digunakan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta, terutama terkait peran orang tua dalam menanamkan iman melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, komunikasi keluarga, dan pengawasan penggunaan gawai. Dengan demikian, peningkatan pemahaman dalam kegiatan ini tidak diukur melalui *pre-test* dan *post-test* kuantitatif, melainkan melalui indikator evaluatif berupa keaktifan peserta, kualitas respons, kemampuan merumuskan kembali pesan utama materi, serta munculnya refleksi peserta terhadap praktik pengasuhan keagamaan dalam keluarga (Najih, 2016). Secara umum, tahapan kegiatan PkM ini dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Tahapan kegiatan PkM

Tahapan Service Learning	Kegiatan Operasional	Instrumen/Indikator
Observasi kebutuhan mitra	Komunikasi awal dengan pengurus Masjid Al-Hikmah dan identifikasi persoalan jamaah terkait pendidikan iman anak	Catatan observasi awal dan informasi dari pengurus masjid
Perencanaan program	Penyusunan tema, materi, alur pengajaran, dan strategi penyampaian berbasis kebutuhan jamaah	Rancangan materi dan jadwal kegiatan
Pelaksanaan kegiatan	Pengajaran tematik “Segenggam Iman untuk Anak Kita” dengan ceramah, dialog interaktif, dan refleksi	Jumlah peserta hadir sebanyak 40 jamaah; keaktifan peserta dalam tanya jawab
Evaluasi dan refleksi	Pengamatan respons peserta, tanya jawab terarah, dan refleksi bersama setelah kegiatan	Lembar observasi partisipasi, catatan refleksi fasilitator, dan respons peserta terkait pemahaman iman dalam pengasuhan anak

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan pengajaran jamaah masjid sebagai media penguatan pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat. Pengajaran diposisikan sebagai sarana strategis untuk memastikan bahwa penguatan materi keislaman tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi dapat diamalkan secara berkelanjutan dalam kehidupan keluarga dan sosial. Tujuan ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai agama memerlukan proses pendampingan yang berkesinambungan agar menghasilkan pemahaman keagamaan yang benar dan tidak parsial (Sidarman et al., 2021). Pengajaran (berbasis masjid) memiliki karakter interaktif dan partisipatif yang memungkinkan jamaah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran keagamaan. Jamaah diberikan ruang untuk bertanya, berdiskusi, dan mengklarifikasi pemahaman atas materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan mereka. Pola interaksi ini memperkuat posisi masjid sebagai pusat edukasi keagamaan yang responsif terhadap dinamika masyarakat.

Pengajian yang dilaksanakan dalam kegiatan PkM ini dikembangkan dalam bentuk ceramah tematik, dan sesi tanya jawab yang terarah dengan pendekatan *mau'izhah hasanah*. Efektivitas pendekatan *mau'izhah hasanah* dalam kegiatan ini terlihat dari kesesuaiannya dengan karakter jamaah Masjid Al-Hikmah Podosugih yang terbiasa menerima pesan keagamaan melalui forum pengajian, tetapi tetap membutuhkan penyampaian yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Materi tentang iman tidak disampaikan secara abstrak dan menggurui, melainkan dikaitkan dengan persoalan nyata yang dihadapi jamaah sebagai orang tua, seperti kesulitan membiasakan anak beribadah, pengaruh penggunaan gawai, lemahnya komunikasi keluarga, dan pentingnya keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membuat peserta lebih mudah menerima pesan karena nasihat keagamaan disampaikan dengan bahasa yang lembut, reflektif, dan aplikatif. *Mau'izhah hasanah* juga memberi ruang bagi peserta untuk merenungkan kembali praktik pengasuhan yang selama ini dilakukan tanpa merasa disalahkan. Dengan cara tersebut, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman tentang pentingnya iman, tetapi juga terdorong untuk menafsirkan nilai iman sebagai dasar dalam membangun pola asuh yang lebih sadar, komunikatif, dan religius di lingkungan keluarga (Nahariah, 2022).

Materi yang disampaikan dalam pengajian disusun secara tematik dengan mengacu pada kebutuhan jamaah, khususnya terkait penguatan iman sebagai fondasi pendidikan anak dalam keluarga. Pembahasan meliputi tafsir Al-Qur'an, hadis, fikih ibadah, akhlak, sejarah Islam, serta isu-isu kontemporer yang memiliki keterkaitan langsung dengan tantangan pengasuhan di era modern. Keragaman materi ini bertujuan memperkaya wawasan keagamaan jamaah agar memiliki perspektif yang utuh dan tidak terfragmentasi. Melalui kajian yang berkesinambungan, jamaah diarahkan untuk memperbaiki kualitas akhlak dan meningkatkan konsistensi dalam beribadah. Penguatan iman tidak dipahami sebagai konsep abstrak, melainkan sebagai nilai yang hidup dan membentuk pola perilaku keluarga. Analisis terhadap proses ini menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan yang diperoleh jamaah mengalami peningkatan seiring dengan konsistensi pelaksanaan pengajian.

Pelaksanaan pengajian berlangsung dalam suasana dialogis dan partisipatif yang mendorong keterlibatan aktif jamaah. Jamaah tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek pembelajaran yang merefleksikan pengalaman keagamaannya (Akbar, 2025). Pola ini membantu jamaah memahami ajaran Islam secara lebih mendalam dan kontekstual, sehingga memudahkan proses penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terbangun selama pengajian turut memperkuat ikatan sosial antarjamaah dan menumbuhkan rasa kebersamaan dalam komunitas masjid. Pengajian yang dilaksanakan secara rutin dan terencana mendorong masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran keagamaan yang dinamis. Kontribusi masjid dalam konteks ini terlihat dari meningkatnya partisipasi jamaah dan keberlanjutan kegiatan kajian.

Kegiatan PkM ini dilaksanakan pada jamaah Masjid Al Hikmah Podosugih, Kota Pekalongan, dengan fokus utama pada penguatan pemahaman dan pengamalan keagamaan Islam dalam konteks keluarga. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan masyarakat akan pendampingan keagamaan yang berorientasi pada pendidikan iman anak. Pemahaman agama yang baik memerlukan bimbingan langsung dari guru atau penerbit yang memiliki otoritas keilmuan agar jamaah tidak mengalami disorientasi pemahaman (Jatmiko et al., 2025). Kesempatan bertanya secara langsung kepada ahlinya turut memberikan kejelasan atas persoalan-persoalan keagamaan yang dianggap kompleks. Proses ini juga memastikan bahwa jamaah memperoleh sanad keilmuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Berbagai proses ini menunjukkan bahwa masyarakat (jamaah) merespon kehadiran pembimbing keagamaan sebagai faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam memahami ajaran Islam.



Gambar 1. Flyer Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri atas beberapa tahapan yang sebelumnya telah dirancang secara sistematis. Tahap pertama berupa penguatan teori keislaman yang berfokus pada materi akidah melalui pendekatan fikih ibadah sebagai fondasi keimanan. Tahap kedua diarahkan pada penguatan pemahaman melalui pendalaman dan pengulangan materi yang telah disampaikan sebelumnya. Tahap ketiga berupa evaluasi yang melibatkan jamaah dalam memberikan masukan, saran, dan kritik terhadap pelaksanaan kegiatan. Tahapan ini dilanjutkan dengan tindak lanjut berupa implementasi materi dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan-tahapan ini memungkinkan terjadinya proses belajar yang berkelanjutan dan reflektif serta menunjukkan bahwa sistematika kegiatan berpengaruh terhadap efektivitas internalisasi nilai iman pada jamaah.



Gambar 2. Kegiatan Pengajian

Dokumentasi kegiatan pada Gambar 2 menunjukkan keterlibatan jamaah dalam mengikuti pengajian tematik. Namun, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari dokumentasi pelaksanaan, tetapi juga dari hasil evaluasi terhadap partisipasi dan perubahan pemahaman peserta. Evaluasi kegiatan dilakukan terhadap 40 jamaah melalui observasi partisipasi, tanya jawab terarah, dan refleksi singkat pada akhir kegiatan. Indikator yang diamati meliputi kemampuan peserta memahami iman sebagai fondasi pendidikan anak, kesadaran terhadap pentingnya keteladanan orang tua, kemampuan menyebutkan contoh praktik penguatan iman di rumah, serta kesadaran terhadap perlunya pengawasan penggunaan gawai dan pergaulan anak. Hasil evaluasi tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana materi pengajian mampu mengubah pemahaman peserta dari konsep keagamaan yang bersifat umum menjadi pemahaman yang lebih aplikatif dalam konteks pengasuhan keluarga.

Pada tahap penguatan pertama, materi difokuskan pada pentingnya mengimani Allah SWT sebagai dasar utama pembentukan keimanan. Penyampaian materi dilakukan secara sistematis agar jamaah memahami konsep iman tidak hanya secara normatif, tetapi juga dalam praktik ibadah sehari-

hari. Tahap ini bertujuan mengantarkan jamaah pada pemahaman awal mengenai struktur ajaran Islam yang berpusat pada iman kepada Allah SWT. Materi disusun berurutan agar alur pemahaman jamaah berkembang secara logis. Penguatan awal pada materi akidah ini menjadi fondasi bagi materi-materi lanjutan yang akan disampaikan (As. Fm et al., 2023).

Tahap penguatan kedua difokuskan pada pendalaman dan pengulangan materi untuk memastikan pemahaman jamaah benar-benar terbentuk. Metode yang digunakan adalah dialog interaktif dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif kepada jamaah. Materi lanjutan disampaikan dengan mengaitkan pembahasan sebelumnya agar jamaah mampu melihat keterhubungan antar konsep keimanan. Pendekatan ini mendorong jamaah merasionalisasikan nilai iman dalam konteks kehidupan sehari-hari, lebih khusus dalam pengasuhan anak. Penguatan ini memperlihatkan adanya penguatan kesadaran jamaah mengenai pentingnya menanamkan iman pada anak -serta dirinya sendiri, sejak dini.

Tahap evaluasi dilakukan melalui forum terbuka yang memberikan ruang bagi jamaah untuk menyampaikan saran dan mengidentifikasi kekurangan selama kegiatan berlangsung. Masukan yang disampaikan jamaah ditanggapi langsung oleh pemateri dan dijadikan dasar perbaikan kegiatan selanjutnya. Evaluasi juga mencakup pemetaan kebutuhan jamaah terkait materi pengajian yang dianggap relevan. Tahap tindak lanjut diarahkan pada implementasi nilai iman dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan rasional dan aplikatif. Misalnya, contoh materi iman kepada malaikat digunakan untuk mengaitkan konsep keimanan dengan praktik nyata dalam kehidupan keluarga, seperti pembiasaan salat berjamaah (Prayogi et al., 2025). Implementasi rasional dan aplikatif ini penting agar jamaah merasakan manfaat langsung dari pengajian.

Tabel 2. Temuan Evaluatif Pemahaman Peserta/Jamaah

Aspek yang Dievaluasi	Kondisi Awal Peserta	Perubahan yang Tampak Setelah Kegiatan	Bukti Lapangan
Pemahaman tentang iman sebagai fondasi pendidikan anak	Peserta cenderung memahami iman sebagai kewajiban beragama yang diajarkan secara normatif kepada anak	Peserta mulai memahami bahwa iman perlu ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi keluarga	Peserta mampu menjelaskan bahwa anak tidak cukup hanya diperintah beribadah, tetapi perlu melihat contoh langsung dari orang tua
Peran orang tua dalam penguatan iman anak	Sebagian peserta masih memandang pendidikan iman sebagai tanggung jawab lembaga pendidikan atau guru agama	Peserta mulai menyadari bahwa orang tua memiliki peran utama dalam membangun suasana religius di rumah	Dalam sesi tanya jawab, peserta mengaitkan perilaku orang tua dengan kebiasaan ibadah dan sikap anak
Praktik penguatan iman dalam keluarga	Peserta belum banyak menyebutkan contoh konkret penguatan iman dalam kehidupan sehari-hari	Peserta mampu menyebutkan praktik sederhana seperti salat berjamaah, doa bersama, mengaji di rumah, dan dialog keagamaan dengan anak	Peserta memberikan contoh pengalaman keluarga yang berkaitan dengan pembiasaan ibadah dan pengawasan anak
Kesadaran terhadap tantangan era digital	Peserta menyadari adanya pengaruh gawai, tetapi belum mengaitkannya secara langsung dengan pendidikan iman	Peserta mulai memahami bahwa pengawasan penggunaan gawai merupakan bagian dari tanggung jawab keagamaan orang tua	Beberapa peserta menanggapi materi dengan pertanyaan tentang cara membatasi penggunaan gawai tanpa menimbulkan konflik dengan anak

Berdasarkan Tabel 2, perubahan pemahaman peserta tampak terutama pada kemampuan mereka menghubungkan konsep iman dengan praktik pengasuhan anak di lingkungan keluarga. Pada awal kegiatan, pemahaman tentang iman masih banyak dipahami sebagai ajaran normatif yang perlu disampaikan kepada anak melalui nasihat atau perintah beribadah. Setelah kegiatan, peserta mulai melihat bahwa pendidikan iman membutuhkan keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi yang hangat, serta pengawasan terhadap pergaulan dan penggunaan gawai. Perubahan ini terlihat dari respons peserta dalam sesi tanya jawab yang tidak lagi berhenti pada pertanyaan

konseptual, tetapi mulai mengarah pada persoalan praktis, seperti bagaimana membiasakan anak salat, bagaimana memberi contoh yang konsisten, dan bagaimana mendampingi anak menghadapi pengaruh digital.

Selain terlihat melalui perubahan respons dalam sesi evaluasi, kemampuan peserta dalam merasionalisasikan nilai iman juga tampak dari refleksi yang muncul selama dialog interaktif. Salah satu peserta menyampaikan bahwa selama ini pendidikan iman kepada anak lebih sering dilakukan dalam bentuk perintah, seperti menyuruh anak salat atau mengaji, tetapi belum selalu disertai keteladanan yang konsisten dari orang tua. Peserta lain menanggapi bahwa pengawasan terhadap penggunaan gawai tidak cukup dipahami sebagai persoalan kedisiplinan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam menjaga lingkungan iman anak. Respons tersebut menunjukkan bahwa jamaah mulai menghubungkan nilai iman dengan pengalaman pengasuhan yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman iman tidak berhenti sebagai konsep normatif, tetapi mulai dipahami sebagai dasar dalam membangun keteladanan, komunikasi, pembiasaan ibadah, dan pendampingan anak di tengah tantangan era digital.

Temuan kegiatan ini sejalan dengan hasil pengabdian Kholida dan Satria (2021) serta Nahariah (2022) yang menegaskan bahwa pengajian dan majelis taklim dapat menjadi ruang pendidikan keagamaan masyarakat yang efektif apabila materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan jamaah. Kegiatan pengabdian yang berfokus pada penguatan pemahaman keagamaan umumnya menunjukkan bahwa forum pengajian mampu meningkatkan kesadaran jamaah melalui ceramah, diskusi, dan pembiasaan nilai-nilai keislaman. Namun, kegiatan di Masjid Al-Hikmah Podosugih memiliki penekanan yang lebih spesifik, yaitu menghubungkan nilai iman dengan persoalan pengasuhan anak di era digital. Jika pengabdian serupa lebih banyak menempatkan pengajian sebagai media peningkatan pengetahuan agama secara umum, kegiatan ini menunjukkan bahwa pengajian tematik dapat diarahkan untuk menjawab masalah keluarga yang konkret, seperti keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah, komunikasi religius, pengawasan pergaulan, dan penggunaan gawai. Dengan demikian, hasil kegiatan ini memperkuat temuan pengabdian sebelumnya, sekaligus memberikan kontribusi bahwa masjid dapat berfungsi sebagai ruang edukasi keluarga yang reflektif, aplikatif, dan kontekstual sesuai kebutuhan jamaah setempat.

Hasil akhir dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya penguatan pemahaman keagamaan yang lebih terstruktur dan mendalam pada jamaah Masjid Al Hikmah Podosugih Kota Pekalongan. Masjid berfungsi sebagai ruang aktualisasi pendidikan Islam berbasis komunitas yang berorientasi pada pembinaan iman keluarga. Jamaah memperoleh pemahaman agama secara sistematis dan tidak lagi belajar secara otodidak tanpa pendampingan. Kejelasan sanad keilmuan memberikan rasa aman terhadap validitas pemahaman keagamaan yang diperoleh. Kondisi ini memperkecil potensi masuknya pemahaman yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengajian tematik berbasis masjid efektif sebagai model penguatan pemahaman keagamaan masyarakat.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pengajian berbasis masjid dengan tema “Segenggam Iman untuk Anak Kita” menunjukkan bahwa pengajian tematik dapat menjadi media yang efektif dalam menguatkan pemahaman dan pengamalan keagamaan masyarakat. Pelaksanaan pengajian yang dirancang secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mampu meningkatkan literasi keagamaan jamaah, khususnya dalam memahami akidah sebagai fondasi pendidikan iman dalam keluarga. Hasil kegiatan memperlihatkan adanya perubahan cara pandang jamaah terhadap fungsi pengajian, dari sekadar aktivitas rutin menjadi sarana pembelajaran keagamaan yang reflektif dan aplikatif. Keterlibatan aktif jamaah dalam dialog dan diskusi memperkuat internalisasi nilai iman serta mendorong kemampuan mereka merasionalisasikan ajaran

agama dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks pengasuhan anak. Keberadaan pembimbing yang memiliki otoritas keilmuan juga memberikan kepastian sanad keilmuan, sehingga pemahaman keagamaan jamaah menjadi lebih terarah dan tidak bersifat spekulatif. Masjid dalam kegiatan ini terbukti berfungsi sebagai pusat pendidikan Islam berbasis komunitas yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan pengajian PKM ini perlu dikembangkan sebagai model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan dengan memperluas tema kajian sesuai kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat. Secara praktis, pengajian tematik dapat dilengkapi dengan pendampingan lanjutan bagi keluarga agar nilai iman yang diperoleh tidak berhenti pada tataran pemahaman, tetapi terimplementasi secara konsisten dalam kehidupan rumah tangga termasuk diharapkan mampu memperkuat peran masjid sebagai pusat pembelajaran dan pembentukan karakter keagamaan masyarakat. Dari sisi pengembangan keilmuan, temuan ini membuka peluang perumusan model pengabdian masyarakat berbasis penguatan iman keluarga yang integratif antara pendekatan teologis dan praksis sosial. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat diarahkan pada pengukuran dampak jangka panjang terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat. Sebagai tindak lanjut, pengelola Masjid Al-Hikmah Podosugih disarankan menyusun program pengajian keluarga secara berkala dengan tema-tema yang lebih spesifik, seperti keteladanan orang tua, pembiasaan ibadah anak, komunikasi religius dalam keluarga, serta pendampingan penggunaan gawai. Selain itu, akademisi atau tim pengabdian selanjutnya perlu melakukan pengukuran dampak jangka panjang melalui evaluasi berkelanjutan, misalnya dengan observasi perubahan praktik pengasuhan jamaah, wawancara lanjutan, atau perbandingan pemahaman peserta sebelum dan beberapa bulan setelah kegiatan. Dengan cara tersebut, efektivitas pengajian tematik tidak hanya dapat dilihat dari respons peserta saat kegiatan berlangsung, tetapi juga dari perubahan perilaku keagamaan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Akbar, K. I. (2025). Konstruksi Modal Sosial dalam Pendidikan Nonformal Keagamaan: Studi Kasus Majelis Taklim Akhwat Masjid Darul Muttaqien Kebayoran Lama. *JDPS: Jurnal Diskursus Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1-22.
- As. Fm, D. Z., Ritonga, A. W., Atansyah, A., & Auliya, A. (2023). PENGUATAN PENDIDIKAN AQIDAH ISLAM PADA ANAK SEBELUM USIA AQIL BALIGH. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 78-98. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v4i1.8272>
- Hasanah, E. S. (2025). Penguatan Literasi Keagamaan Siswa Melalui Program Bimbingan PAI di Sekolah Pedesaan: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(3), 15076-15084. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4579>
- Jatmiko, A., Adib, M., Khansa, E. A., Ikhlās, A., Choirul Amriyah, Herlina, Meriyati, & Amriyah, C. (2025). Belajar dan Pembelajaran PAI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 231-240.
- Kholida, N. M., & Satria, R. (2021). Peran Kegiatan Pengajian Sebagai Wadah Pelaksanaan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3825-3830.
- Nahariah. (2022). Peran Majelis Taklim Nurul Hijrah dalam Meningkatkan Pola Pemahaman Keagamaan dan Prilaku di Masjid Besar Nurul Hijrah. *Jurnal Al-Qiyam*, 3(2), 123-131. <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i2.246>
- Najih, S. (2016). Mau'idzah Hasanah dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Bimbingan Konseling Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 36(1), 144-169. <http://dx.doi.org/%252010.21580/jid.36.1.1629>
- Nurchasanah, & Roqib, M. (2025). Urgensi Pendidikan Islam dalam Penguatan Identitas Keislaman pada Perempuan, Anak, dan Remaja. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 350-372.
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(2), 223-242. <https://doi.org/10.29240/jbk.v5i2.3267>

- Prayogi, A., Nasrullah, R., Setiawan, S., Prasetya, D., & Setyawan, M. A. (2025). Sebab-Sebab Turunnya Ayat dalam Al-Qur'an: Studi Konseptual tentang Asbabun Nuzul. *Iqra Bhisma: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1(1), 1–9.
- Prayogi, A., Zain, N. F. M., Prasetya, D., Marina, R., & Nasrullah, R. (2026). Pelatihan penguatan karakter mahasiswa melalui kegiatan ekstra kampus. *CREATIVE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 44–50.
- Rahmadi, Rani, N., Nurlita, S., Hallimatusadiah, S., Apriandinata, I., & Agustin, E. (2025). Peran Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius dan Memperkuat Kebersamaan Masyarakat Desa Cijurey. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Nusa*, 5(3), 372–378.
- Ramadhanti, D., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2025). Strategi Orang Tua Abangan dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai PAI pada Anak. *Jurnal Senpling Multidisiplin Indonesia*, 3(2), 39–49. <https://doi.org/10.52364/jsmi.v3i2.30>
- Sidarman, Harto, K., & Hadi, A. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14666>
- Siregar, N. A. (2024). Remaja dan Dekadensi Moral (Solusi Menghindari Lingkungan Buruk). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 44429–44440.